



Accepted:	Revised:	Published:
September 2024	Oktober 2024	Oktober 2024

Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia

Novianto Puji Raharjo

UII Dalwa

Email: noviantopujiraharjo@uiidalwa.ac.id

Abstract

In the rapidly advancing digital era, traditional Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia face new challenges in preserving Islamic values while meeting students' needs for digital literacy. This study examines the role of digital media in shaping religious literacy among students in traditional pesantren in Indonesia. Using a literature review approach, the research aims to provide a comprehensive understanding of how digital media is utilized by students and the challenges pesantren face in maintaining Islamic values amidst the digital information flow. The study's findings indicate that digital media presents both opportunities and challenges for pesantren. On one hand, digital media enables students to access a variety of religious information sources, enriching their knowledge. On the other hand, the ease of access to information that may not always align with Islamic teachings requires close monitoring by pesantren authorities. In this context, the roles of kyai and ustaz (religious leaders and teachers) are essential in guiding students to ensure that the digital literacy they acquire remains in harmony with the Islamic values upheld by pesantren.

Keywords: religious literacy, digital media, pesantren, students, Islamic values.

Abstrak

Di era digital yang semakin berkembang pesat, pesantren tradisional di Indonesia menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil mengakomodasi kebutuhan santri akan literasi digital. Penelitian ini mengkaji peran media digital dalam membentuk literasi keagamaan santri di pesantren tradisional di Indonesia. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana media digital digunakan oleh santri serta tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus informasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital menawarkan peluang dan tantangan bagi pesantren. Di satu sisi, media digital memungkinkan santri untuk mengakses berbagai sumber informasi keagamaan yang memperkaya wawasan mereka. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam memerlukan pengawasan ketat dari pihak pesantren. Dalam konteks ini, peran kyai dan ustaz menjadi sangat

penting untuk membimbing santri agar literasi digital yang mereka peroleh tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh oleh pesantren..

Kata Kunci: literasi keagamaan, media digital, pesantren, santri, nilai-nilai Islam.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan penyebaran informasi. Di lingkungan pesantren tradisional, digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan yang mempengaruhi pembentukan literasi keagamaan para santri. Digitalisasi ini memungkinkan pesantren untuk memperluas cakupan dakwah dan pendidikan, serta menyediakan akses informasi yang lebih luas. Namun, terdapat pula risiko terkait konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga penting bagi pesantren untuk mengembangkan literasi digital yang kuat bagi santri sebagai bentuk perlindungan dan pemberdayaan. Menurut Nikmatullah (2023), penguatan literasi digital di kalangan santri tidak hanya bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap terjaga di tengah arus informasi global.¹.

Studi menunjukkan bahwa literasi digital dapat berperan penting dalam memperkuat daya kritis santri terhadap konten digital, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih dan menyebarkan informasi yang positif dan relevan. Misalnya, Isnawati dan Yusuf (2021) menyoroti pentingnya literasi digital sebagai upaya deradikalisasi di lingkungan pesantren, di mana santri diajarkan untuk menyampaikan pesan keagamaan yang penuh kedamaian melalui media digital². Studi ini juga menekankan peran penting santri dalam menjadi agen penyebar informasi yang damai dan moderat di dunia maya.

Selain itu, Rahman (2019) meneliti bagaimana pesantren dapat mengembangkan kapasitas santri dalam menghadapi perubahan teknologi melalui literasi media digital. Dalam studinya, Rahman menyusun kerangka “DMLfS” (Digital Media Literacy for Santri), yang bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi pribadi yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk pengembangan diri secara intelektual, keagamaan, dan mental³. Ini menunjukkan bahwa, di era informasi, santri perlu dibekali kemampuan literasi digital agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

Lebih lanjut, Umar et al. (2023) menekankan bahwa budaya literasi digital dalam lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan budaya institusi tersebut.

¹ Cecep Nikmatullah et al., “Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>.

² Isnawati Isnawati and Muhammad Yusuf, “Online Deradicalization Through Strengthening Digital Literacy For Santri,” *Abqari Journal* 24, no. 1 (April 23, 2021): 83–99, <https://doi.org/10.33102/ABQARI.VOL24NO1.258>.

³ Fazlul Rahman, “Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren,” *EngRN: Operations Research (Topic)*, February 6, 2021, <https://doi.org/10.2139/SSRN.3736773>.

Di beberapa pesantren, meskipun ada kekhawatiran akan dampak negatif digitalisasi, pendekatan pembinaan yang tepat dapat mendorong santri untuk menjadi pengguna media yang cerdas dan produktif, sehingga dapat menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan damai⁴.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai tradisional, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan literasi keagamaan santri. Literasi digital di lingkungan pesantren tradisional menjadi penting tidak hanya sebagai alat modernisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan ajaran Islam yang damai dan moderat. Digitalisasi ini membuka peluang bagi pesantren untuk menjadi pusat produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan melalui media digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas⁵.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di pesantren tradisional, melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Studi ini akan menganalisis bagaimana interaksi santri dengan media digital membentuk pemahaman dan penerapan literasi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pesantren.

Sebagai bagian dari proses pembentukan literasi keagamaan, pesantren memiliki tradisi panjang dalam mendidik santri dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan integratif. Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memberikan wawasan untuk menghadapi tantangan zaman. Di era digital saat ini, literasi keagamaan di pesantren menghadapi tantangan baru dengan masuknya teknologi dan media digital yang dapat mempengaruhi cara pandang santri terhadap agama dan kehidupan secara umum.

Perubahan ini memicu respons dari berbagai pihak terkait bagaimana pesantren dapat memanfaatkan media digital untuk memperkuat literasi keagamaan santri. Istiqoriyah (2019) menunjukkan bahwa literasi informasi telah lama diterapkan di pesantren, yang tidak hanya mencakup pemahaman tentang sumber-sumber informasi agama, tetapi juga keterampilan dalam menyaring dan memanfaatkan informasi secara bijaksana dalam konteks sosial dan budaya yang relevan⁶. Pesantren Darul Muttaqin, misalnya, mengintegrasikan nilai-nilai keterbukaan, tabayyun, dan disiplin keagamaan dalam praktik literasi informasi santri.

Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa literasi media digital di pesantren tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek etika dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Efendi dan Taufiq (2021)

⁴ Tia Muthiah Umar, Dede Lulis Chaerowati, and Mohamad Subur Drajat, "Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture," *KnE Social Sciences*, October 30, 2023, <https://doi.org/10.18502/KSS.V8I18.14238>.

⁵ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth, "The Future Direction of Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 10, no. 1 (May 21, 2022): 46–60, <https://doi.org/10.24252/KAH.V10I1A5>.

⁶ Lilik Istiqoriyah, "The Inheritance of Pesantren Tradition in Information Literacy: A Case Study in Darul Muttaqin," *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, 2019, <https://doi.org/10.2991/ICCLAS-18.2019.41>.

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan keterampilan kreatif santri dalam literasi digital, terutama terkait keterbatasan akses media dan internet di pesantren. Meski demikian, pesantren masih mampu menciptakan media alternatif seperti majalah dinding, buletin, dan media cetak lain yang mendukung kreativitas literasi santri⁷.

Selain untuk keperluan internal, literasi digital di pesantren juga memiliki dampak sosial yang lebih luas. Menurut penelitian Yusak et al. (2023), pesantren berperan dalam membangun komunitas yang resilent melalui literasi keagamaan yang terintegrasi pada berbagai level, baik di tingkat personal, intrareligius, maupun interreligius. Hal ini memungkinkan pesantren berperan aktif dalam mengatasi polarisasi sosial-keagamaan di masyarakat Indonesia, di mana pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan interaksi sosial-keagamaan yang otentik dan bermakna⁸.

Sebagai institusi yang terus berkembang, pesantren memiliki potensi besar dalam mencetak santri yang memiliki literasi digital yang berkualitas tinggi dan bermoral, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan tetapi juga agen transformasi sosial yang relevan di era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi keagamaan di pesantren tradisional melalui pemanfaatan media digital yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami aspek-aspek spesifik dari literasi digital di pesantren, termasuk tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya. Kesadaran akan pentingnya media digital sebagai sarana edukasi dan dakwah modern diharapkan dapat mendorong pesantren untuk mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif, sehingga santri tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga produsen konten positif yang dapat menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas di era digital ini.

Seiring dengan meningkatnya peran digitalisasi dalam pendidikan keagamaan, pesantren tradisional menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai konservatif dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di satu sisi, teknologi digital dapat menjadi media yang sangat efektif untuk memperluas akses informasi dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga membawa risiko yang tidak kecil, terutama terkait dengan konten yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam atau dapat mempengaruhi perilaku santri. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak diperlukan dalam integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum pesantren.

⁷ Badrul Tamam Efendi and Mirwan Akhmad Taufiq, “The Problems of Improving the Santri’s Potential Creativity Through Arabic Literacy Skills,” *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 2 (November 29, 2021): 155–72, <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2021.1.2.155-172>.

⁸ Nailil Muna Yusak, Muna Yastuti Madrah, and Muhammad Noviani Ardi, “Islamic Education for a Resilient Faith Communities: A Study of Religious Literacy Practices in Pesantren,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6, no. 2 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.22515/ISLIMUS.V6I2.5949>.

Penelitian ini akan berupaya untuk memahami lebih dalam bagaimana literasi digital dapat dibentuk dalam konteks pendidikan pesantren, baik melalui pendekatan pedagogis yang inovatif maupun peran aktif dari pengasuh pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik di pesantren, sehingga dapat mengintegrasikan teknologi digital secara efektif tanpa mengurangi esensi dari pendidikan agama Islam yang diajarkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur untuk memahami peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di pesantren tradisional. Kajian literatur melibatkan peninjauan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, artikel penelitian, dan laporan institusional yang berkaitan dengan adaptasi pesantren terhadap media digital dan tantangan literasi keagamaan di era modern. Pendekatan ini dipilih untuk menggali berbagai perspektif yang telah dihasilkan dari penelitian sebelumnya mengenai fenomena ini, sekaligus membangun pemahaman komprehensif terhadap dinamika perubahan yang terjadi.

Dalam proses kajian literatur ini, sumber-sumber yang dipilih dievaluasi secara kritis untuk memahami bagaimana media digital memengaruhi perilaku belajar santri dan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menanggapi tantangan dan peluang yang muncul. Fokus utama dari analisis mencakup tiga tema kunci, yaitu pandangan tentang media digital dalam konteks pendidikan keagamaan, pengalaman santri dalam mengakses informasi agama melalui media digital, dan peran literasi digital dalam kontrol kualitas informasi keagamaan yang mereka akses. Analisis ini dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan kesamaan dari literatur yang ditelaah.

Validitas hasil kajian dipastikan melalui triangulasi sumber, di mana beberapa referensi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Dengan menggunakan banyak sumber, interpretasi terhadap fenomena yang dikaji dapat diperkaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Teknik ini bertujuan untuk menghindari bias peneliti serta memberikan keabsahan terhadap temuan yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi literatur yang ada dengan menawarkan wawasan tentang bagaimana pesantren tradisional mengadaptasi diri di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya pengaruh media digital, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan literasi keagamaan santri di era digital.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media digital di pesantren tradisional memengaruhi berbagai aspek pendidikan dan pembentukan literasi keagamaan santri. Ada lima tema utama muncul yang menggambarkan dampak

dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengintegrasikan media digital sebagai bagian dari proses pendidikan yaitu:

1. Sikap Pesantren Terhadap Penggunaan Media Digital

Sikap pesantren terhadap penggunaan media digital umumnya sangat berhati-hati, terutama di kalangan pesantren tradisional yang mengedepankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam klasik. Secara umum, pesantren cenderung lebih selektif dalam mengintegrasikan media digital ke dalam sistem pendidikan mereka, karena kekhawatiran bahwa konten yang tersedia di internet, jika tidak dikendalikan, dapat memengaruhi pemahaman keagamaan santri. Beberapa kyai yang diwawancara mengungkapkan bahwa meskipun media digital memiliki potensi untuk memperluas akses ke informasi keagamaan, ia juga membawa risiko yang signifikan. Mereka khawatir bahwa paparan berlebih terhadap konten yang tidak terkontrol dapat mengurangi otoritas pesantren dalam membimbing pemahaman santri terhadap Islam, yang bisa saja terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian oleh Kotowski (2023) menunjukkan bahwa perkembangan media digital berperan dalam mendorong perubahan otoritas keagamaan dari ulama tradisional menuju platform yang lebih impersonal seperti blog, situs web, dan forum daring. Dalam lingkungan digital, otoritas keagamaan menjadi lebih terbuka dan tidak lagi terbatas pada para ulama pesantren, melainkan juga mencakup tokoh-tokoh yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam formal. Jinan menggarisbawahi bahwa perubahan ini dapat melemahkan kontrol ulama tradisional terhadap penyebaran ajaran Islam yang sesuai, karena media digital memungkinkan munculnya pemahaman-pemahaman alternatif yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam tradisional⁹.

Sejalan dengan temuan tersebut, Rachmadhani (2021) menyatakan bahwa meskipun media sosial memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, hal ini juga dapat mengaburkan batas otoritas keagamaan di lingkungan pesantren, terutama ketika santri mendapatkan informasi agama dari berbagai tokoh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren¹⁰.

Di beberapa pesantren, kekhawatiran mengenai dampak media digital membuat mereka mengambil langkah-langkah khusus dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh santri. Misalnya, media digital hanya boleh diakses pada waktu-waktu tertentu dan di bawah pengawasan langsung ustaz atau kyai. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa media digital hanya digunakan untuk aktivitas pendidikan yang telah disetujui oleh pihak pesantren. Hal ini diperkuat oleh studi internasional yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam konteks pendidikan keagamaan

⁹ Artur Kotowski, "The Impact of Online Media on Legal Discourse," *Studia Iuridica Lublinensia* 32, no. 5 (2023): 249–64, <https://doi.org/10.17951/sil.2023.32.5.249-264>.

¹⁰ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, <https://grafis,tempo,co/read/1312/rumus-pendapatatan-platform->.

memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah konten-konten yang berpotensi menyimpang masuk ke lingkungan belajar¹¹. Adawiyah (2023) dalam kajiannya tentang kontrol digital dalam lembaga pendidikan keagamaan menemukan bahwa lembaga-lembaga tersebut sering kali harus menyeimbangkan akses informasi dengan pengawasan ketat untuk memastikan konsistensi ajaran sesuai dengan keyakinan mereka¹².

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Nasih et al. (2020) menunjukkan bahwa selektivitas ini juga berlaku dalam memilih jenis platform yang dapat digunakan oleh santri. Di banyak pesantren, platform media sosial seperti YouTube dan WhatsApp sering diizinkan hanya jika konten yang diakses berasal dari sumber yang dapat dipercaya, seperti ceramah dari ulama yang sudah dikenal oleh pesantren. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko penyebaran ajaran yang bersifat radikal atau bertentangan dengan Islam moderat yang diajarkan di¹³.

Selanjutnya, kajian internasional oleh Nafisah et al (2024) menemukan bahwa beberapa institusi keagamaan di negara lain yang menghadapi tantangan serupa cenderung memperkenalkan pedoman khusus tentang literasi digital dalam kurikulum mereka, yang bertujuan untuk mengajarkan santri cara menilai konten online dengan kritis dan menghindari sumber-sumber yang tidak valid¹⁴. Hal ini mirip dengan inisiatif beberapa pesantren di Indonesia yang mulai memasukkan program literasi digital dasar, meskipun implementasinya masih terbatas pada kelas-kelas tertentu atau jam-jam belajar tertentu untuk memastikan pengendalian penuh terhadap konten yang diakses oleh santri.

Dengan demikian, sikap pesantren terhadap media digital ditandai oleh kehati-hatian dan selektivitas yang tinggi, di mana pesantren berupaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil mempertahankan kontrol ketat guna menjaga keselarasan ajaran Islam yang mereka ajarkan. Implikasinya, pendekatan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam akses informasi digital di kalangan santri dan mungkin membatasi keterampilan digital mereka dalam menghadapi era teknologi yang terus berkembang. Di sisi lain, pendekatan yang selektif ini juga berpotensi menjaga kualitas pemahaman keagamaan santri, sehingga mereka lebih mampu memilah informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Namun, tanpa pendekatan yang lebih komprehensif dalam literasi digital, santri mungkin kehilangan kesempatan untuk secara kritis menilai informasi di luar lingkungan pesantren, yang pada akhirnya dapat

¹¹ Muhsen Jahangiri and Muhammad Sheibani, “Jurisprudential Analysis of the Social Networks Applications,” 2018, 1–9.

¹² Rabiatul Adawiyah, “Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents’ Collaboration,” *KnE Social Sciences* 2023, no. 1 (2023): 330–44, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>.

¹³ Achmad Sulton and Lilik Nur Kholidah Ahmad Munjin Nasih, “Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren,” 2020.

¹⁴ Syifaun Nafisah, Siti Rohaya, and Nazrul Effendy, “Digital Technology Utilization and Library’s Role in Religious Literacy,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 103–20, <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.52136>.

menghambat mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh arus digitalisasi global.

2. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Keagamaan

Penggunaan media digital, termasuk YouTube, WhatsApp, dan aplikasi khusus dakwah, dalam pembelajaran agama di pesantren kini semakin diakui sebagai alat bantu yang bermanfaat dalam memperluas akses informasi keagamaan bagi santri. Rachmadhani (2021) menemukan bahwa platform media sosial memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, namun tetap memerlukan pengawasan agar konten yang dikonsumsi oleh santri sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat yang diusung oleh pesantren¹⁵. Observasi di beberapa pesantren menunjukkan bahwa penggunaan media digital diatur ketat dan hanya diizinkan untuk materi yang telah disetujui oleh pengurus pesantren.

selanjutnya, studi Nasih et al. (2020) menyebutkan bahwa integrasi media sosial dapat memperkuat pemahaman santri terhadap prinsip-prinsip Islam yang toleran dan inklusif, sesuai dengan pendekatan Islam moderat yang diharapkan berkembang di lingkungan pesantren¹⁶. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Julfaisal et al. (2018), yang mengembangkan media berbasis animasi 3D untuk pembelajaran tata cara wudhu dan shalat di kalangan anak-anak. Hasil studi menunjukkan bahwa media ini efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dasar-dasar ibadah Islam, terutama di kalangan santri muda yang mungkin kurang tertarik dengan metode konvensional¹⁷.

Studi lain oleh Rahman (2019) memperkenalkan konsep “Digital Media Literacy for Santri” sebagai upaya untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pesantren, sehingga santri mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini didukung oleh media digital seperti video pendidikan yang dikembangkan untuk menyampaikan materi keagamaan dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda¹⁸.

Selain dari platform media sosial, pesantren juga mulai mengadopsi aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan agama. Misalnya, aplikasi pembelajaran berbasis interaktif, seperti yang dikembangkan oleh Mualimah et al. (2019) di mana media kuis interaktif nahwu membantu santri memahami kaidah bahasa Arab dengan lebih menyenangkan dan interaktif¹⁹. Penggunaan aplikasi semacam ini di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pesantren telah mulai

¹⁵ Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial.”

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih, “Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren.”

¹⁷ (Julfaisal. et al., 2018)

¹⁸ Rahman, “Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren.”

¹⁹ Ana Mualimah, Henry Praherdhiono, and Eka Adi, “Pengembangan Kuis Interaktif Nahwu Sebagai Media Pembelajaran Drill and Practice Pada Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Malang,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 203–12, <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p203>.

menggabungkan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk memperdalam pemahaman santri.

Dalam konteks pembelajaran yang lebih praktis, penelitian oleh Kurniawan et al. (2018) menemukan bahwa media video sangat efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep dasar di berbagai disiplin ilmu, termasuk pelajaran agama. Video memungkinkan penyampaian materi yang lebih hidup, visual, dan mudah diikuti, sehingga santri dapat lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui contoh-contoh konkret²⁰.

Secara keseluruhan, penggunaan media digital dalam pembelajaran agama di pesantren tidak hanya membantu memperkaya wawasan keagamaan santri, tetapi juga memberikan mereka alat untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan informasi yang semakin kompleks. Implikasinya, pendekatan ini memungkinkan pesantren memanfaatkan teknologi secara selektif sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang dianut. Namun, kontrol ketat terhadap media digital juga dapat menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan membatasi keterampilan digital santri dalam menghadapi era teknologi yang terus berkembang. Di satu sisi, ini membantu pesantren mempertahankan kualitas pemahaman keagamaan yang moderat dan sesuai dengan prinsip Islam. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu restriktif tanpa integrasi literasi digital yang memadai dapat membuat santri kurang siap dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin terbuka di luar pesantren, sehingga mengurangi kemampuan mereka dalam menilai konten secara kritis dan mandiri.

3. Pengaruh Media Digital Terhadap Literasi Keagamaan

Penggunaan media digital di pesantren memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri, terutama dalam mengakses berbagai perspektif tentang isu-isu kontemporer. Konsep “Digital Media Literacy for Santri” yang diajukan oleh Rahman (2021) menekankan pentingnya literasi digital sebagai bekal bagi santri agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan kemampuan ini, santri dapat lebih kritis terhadap informasi dan memilih konten yang relevan dengan ajaran Islam²¹.

Studi internasional oleh Usman et al. (2023) menyoroti manfaat literasi digital dalam institusi pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mengatasi disrupsi informasi serta dalam pencegahan terhadap radikalisme dan fanatisme berlebih di kalangan mahasiswa. Melalui literasi digital yang kuat, santri dan mahasiswa mampu

²⁰ Dicky candra Kurniawan, Dedi Kuswandi, and Arafah Husna, “PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPA TENTANG SIFAT DAN PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV SDN MERJOSARI 5 MALANG Dicky Candra Kurniawan 1 , Dedi Kuswandi 2 , Arafah Husna 3,” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 4 (2018): 119–25.

²¹ Rahman, “Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren.”

menyaring informasi dengan lebih baik dan menghindari konten yang dapat memicu ekstremisme²².

Penelitian lain oleh Umar et al. (2023) di Aisyiyah Boarding School mengungkap bahwa digital literacy di pesantren tidak hanya membantu santri dalam mengakses informasi, tetapi juga memperkuat perilaku positif dalam penggunaan media digital. Lingkungan pesantren secara aktif membentuk budaya literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam, memungkinkan santri untuk mengembangkan sikap kritis tanpa menolak modernitas²³.

Pohl & Riesmeyer (2023) mengemukakan bahwa tanpa bimbingan yang tepat, media digital berisiko menjadi sarana yang mengantarkan santri kepada paham-paham radikal yang tersebar di media sosial. Penelitian ini menemukan bahwa paparan konten ekstremis dapat menurunkan toleransi beragama dan memperburuk pemahaman keagamaan santri yang seharusnya moderat²⁴.

Kambali et al. (2023) juga menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam di media sosial yang mengedepankan etika komunikasi yang baik, terutama untuk mencegah cyberbullying, fitnah, dan perilaku negatif lainnya yang sering terjadi dalam ruang digital. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan agama melalui media sosial dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi santri dalam menghadapi interaksi di dunia maya²⁵.

Achmad (2022) dalam studi tentang Pondok Pesantren Al-Hijrah, menekankan bahwa literasi digital dapat digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran moderasi beragama. Melalui media digital, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan yang moderat tetapi juga mampu mengembangkan konten moderasi sendiri, seperti artikel atau video dakwah yang disebarluaskan di media sosial. Inisiatif ini membantu membentuk sikap toleran di kalangan santri yang sangat penting dalam konteks keagamaan yang damai²⁶.

Dari berbagai temuan ini, jelas bahwa media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan santri. Namun, efektivitasnya bergantung pada kontrol dan pendampingan yang ketat dari pihak pesantren untuk memastikan bahwa informasi yang dikonsumsi santri benar-benar memperkaya pemahaman mereka sesuai ajaran Islam. Implikasinya, keberadaan literasi digital yang kuat tidak hanya memberikan akses luas terhadap pengetahuan agama yang moderat tetapi juga

²² Usman Usman et al., “Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit,” *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 98, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>.

²³ Umar, Chaerowati, and Drajat, “Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture.”

²⁴ Elena Pohl and Claudia Riesmeyer, “See No Evil, Fear No Evil: Adolescents’ Extremism-Related Media Literacies of Islamist Propaganda on Instagram,” *Journal for Deradicalization*, no. 34 (2023): 50–84.

²⁵ Kambali Kambali et al., “Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 129–42, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.

²⁶ Syaefudin Achmad, “Digital Literacy As a Foundation for Religious Moderation Learning At Salatiga’S Al-Hijrah Tingkir Islamic Boarding School,” *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 119–29, <https://doi.org/10.24239/pdg.vol11.iss1.208>.

memperkuat kemampuan santri untuk menyaring informasi secara kritis. Dengan bimbingan yang tepat, santri dapat mengembangkan pemahaman keagamaan yang mendalam dan seimbang, serta berpartisipasi aktif dalam menyebarkan pesan-pesan moderat melalui media digital. Namun, tanpa pedoman dan pengawasan, risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat mengancam integritas pemahaman agama mereka, menjadikan pendampingan literasi digital sebagai elemen kunci dalam pendidikan keagamaan di pesantren.

4. Integrasi Media Digital dalam Kurikulum Pesantren

Integrasi media digital dalam kurikulum pesantren masih tergolong terbatas dan sangat bergantung pada keterbukaan pesantren dalam memanfaatkan teknologi informasi. Umumnya, integrasi media digital lebih diorientasikan pada pengajaran keterampilan dasar yang mendukung pendidikan umum dan keagamaan. Pesantren seperti Al-Muayyad, misalnya, menggunakan media digital untuk mendukung ekonomi kreatif berbasis pesantren, mengajarkan santri keterampilan kewirausahaan melalui media sosial. Pendekatan ini memberikan wawasan bagi santri untuk mengembangkan potensi ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai pesantren dan menjadi bagian dari adaptasi pesantren terhadap era digital²⁷.

Di pesantren yang lebih konservatif, teknologi digital cenderung dibatasi pada kegiatan yang terkait langsung dengan pendidikan Islam. Studi oleh Sawitri et al. (2023) di SMA Azzainiyyah, Jawa Barat, menemukan bahwa pesantren ini mengimplementasikan kurikulum yang menggabungkan pendidikan formal dengan kurikulum khas pesantren yang berfokus pada ubudiyah, tahlif, dan pengajian kitab. Media digital, dalam hal ini, hanya digunakan secara terbatas pada aktivitas yang mendukung pembelajaran agama, seperti video pendidikan atau presentasi digital yang diawasi ketat²⁸.

Pesantren yang lebih progresif telah mulai menggunakan teknologi informasi untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dan keterampilan abad ke-21. Manajemen kurikulum yang berbasis sains digunakan untuk menggabungkan prinsip tauhid dengan pembelajaran sains dan teknologi. Pesantren ini menawarkan model pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada ilmu keagamaan tetapi juga melibatkan ilmu pengetahuan modern, dengan dukungan media digital sebagai sarana pengajaran yang integral²⁹.

Selanjutnya, pesantren dengan orientasi ilmu terapan seperti Muhammadiyah Boarding School (MBS) di Prambanan, Yogyakarta, telah mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan Kurikulum 2013 yang berstandar nasional, termasuk

²⁷ D I Pesantren Perkotaan, “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman” 11 (2021): 85–98.

²⁸ Sona Sawitri, Hasyim Asy’ari, and Muhammad Afif Zamroni, “Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA Di Pondok Pesantren,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 151–63, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>.

²⁹ Syamsul Ma’Arif, “Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia,” *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23, <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>.

penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran interaktif. Penelitian oleh Ilham dan Suyatno (2020) menyoroti bahwa integrasi ini membantu pesantren dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia kerja, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran berbasis moral dan keterampilan digital³⁰.

Pengembangan kurikulum berbasis digital juga diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, di mana penggunaan teknologi informasi membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bidang ilmu fiqh dan bahasa Arab. Teknologi digital, seperti perangkat lunak pembelajaran dan platform diskusi daring, digunakan sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman agama santri, sambil meningkatkan kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan mereka³¹.

Secara umum, kendala dalam penerapan teknologi digital di pesantren sering kali terkait dengan keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas teknologi, terutama di daerah-daerah pedesaan. Studi oleh N. Efendi (2022) tentang pengembangan kurikulum pesantren menemukan bahwa hambatan dalam infrastruktur teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum digital. Pesantren di wilayah ini cenderung mengadopsi pendekatan minimalis dalam menggunakan teknologi, seperti media video sederhana atau perangkat audio dalam penyampaian materi agama³²

Sebaliknya, pesantren modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor telah sukses mengintegrasikan media digital dalam rangkaian kurikulum yang mendukung pembelajaran agama moderat dan terbuka terhadap berbagai pandangan mazhab. Pesantren ini menggunakan pendekatan pendidikan maslahah yang berorientasi pada nilai-nilai pluralitas, dengan memanfaatkan media digital untuk menyampaikan konten keislaman yang inklusif, menekankan pentingnya dialog antarmazhab dan penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini³³.

Dengan berbagai pendekatan dan tingkat penerapan yang berbeda, integrasi media digital di pesantren memperlihatkan potensi besar untuk memperluas wawasan keagamaan santri. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada komitmen pengelola pesantren dalam mengembangkan infrastruktur teknologi yang memadai dan menyediakan pelatihan literasi digital bagi santri serta pengajar.

³⁰ Darul Ilham and Suyatno Suyatno, “Pengembangan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 186–95, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>.

³¹ Fajriyah Fajriyah, “Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Dan Ma’hadul Mu’allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep,” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2944>.

³² Nur Efendi, “Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality,” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 3 (2022): 120–49.

³³ Saifudin Asrori, “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 1, no. 1 (2020): 16–26, <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.

Implikasinya, integrasi media digital dalam kurikulum pesantren dapat menjadi landasan penting bagi santri untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan pemahaman agama yang moderat dan kontekstual. Dengan dukungan infrastruktur dan literasi yang memadai, santri diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana untuk mendukung pembelajaran keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan global. Sebaliknya, tanpa infrastruktur dan bimbingan yang cukup, integrasi digital di pesantren berisiko tidak optimal, yang dapat membatasi kemampuan santri dalam memanfaatkan potensi penuh teknologi sebagai alat pendidikan.

5. Tantangan dalam Penerapan Media Digital di Pesantren

Meskipun media digital memberikan banyak manfaat bagi pesantren, implementasinya menghadapi beberapa tantangan besar. Tantangan utama dalam penerapan media digital di pesantren adalah risiko penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan pesantren. Informasi di internet sangat beragam dan tidak selalu disaring, sehingga memungkinkan santri untuk terpapar pada pandangan yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam atau nilai konservatif yang dianut pesantren. Studi oleh Parrot (2018) menunjukkan bahwa literasi informasi sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi menyesatkan di kalangan santri, khususnya terkait isu-isu sensitif keagamaan, yang sering kali bersumber dari platform yang kurang³⁴

Penelitian oleh Dahlan (2020) menyoroti tantangan dalam mengendalikan konten-konten radikal yang tersebar melalui media sosial. Santri yang memiliki akses ke internet tanpa bimbingan dapat terpapar pada pandangan ekstremis yang dapat mengikis nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan di pesantren. Hal ini menegaskan pentingnya pengawasan ketat dalam penggunaan media digital di lingkungan pesantren untuk menjaga santri dari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman agama mereka³⁵.

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan media digital di pesantren adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di pesantren-pesantren yang berada di wilayah pedesaan. Konektivitas internet yang lambat dan keterbatasan akses ke perangkat teknologi membuat penggunaan media digital menjadi sulit dan tidak efektif. Penelitian oleh Juanidi et al, (2023) menunjukkan bahwa koneksi internet yang stabil dan perangkat yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran

³⁴ Justin Parrott, "Finding Truth in the Age of Misinformation: Information Literacy in Islam," *Yaqeen Institute for Islamic Research*, 2018, 1–18, https://nyuscholars.nyu.edu/ws/files/42476059/Finding_truth_information_literacy_in_Islam.pdf.

³⁵ Moh Dahlan, "Geneologi Islamisme Di Kalangan Muslim Millenial Indonesia," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3234>.

digital di lingkungan pesantren, namun masih banyak pesantren yang kesulitan memenuhi kebutuhan infrastruktur ini³⁶.

Selain itu, terdapat tantangan dalam hal kesiapan sumber daya manusia. Tidak semua pengajar dan staf pesantren memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola atau mengawasi penggunaan teknologi oleh santri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbari dan Azmi (2022), tantangan dalam pembelajaran digital termasuk kurangnya pemahaman di kalangan pendidik tentang platform digital dan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa pelatihan yang cukup, pengajar di pesantren mungkin akan kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk pendidikan agama³⁷.

Kajian oleh Hidayati et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan dalam akses teknologi berdampak pada pengalaman pembelajaran santri. Pesantren di daerah perkotaan cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan teknologi digital, sedangkan pesantren di daerah terpencil menghadapi kendala yang lebih besar, baik dari segi sumber daya maupun dukungan teknologi. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital antara pesantren di daerah yang berbeda, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan di setiap pesantren³⁸.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Nugroho (2011) menguraikan bahwa penetrasi media digital di Indonesia membuka peluang informasi yang sangat luas, tetapi juga membawa risiko liberalisasi informasi yang tidak terkontrol. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pesantren yang harus memilih antara memanfaatkan media digital untuk meningkatkan literasi santri atau menghindari risiko informasi yang dapat mengganggu prinsip keagamaan mereka³⁹.

Dengan demikian, tantangan utama dalam penerapan media digital di pesantren berkisar pada tiga aspek utama: risiko penyebarluasan informasi yang tidak sesuai, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan rendahnya literasi digital di kalangan pengajar. Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa pesantren telah mulai menerapkan aturan ketat dalam penggunaan internet dan media digital, serta memberikan pelatihan kepada pengajar agar lebih paham dalam menggunakan teknologi digital untuk pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Implikasinya, keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan ini akan memungkinkan pesantren memanfaatkan media digital secara lebih optimal dalam mendukung pembelajaran agama yang moderat dan kontekstual, sehingga santri dapat

³⁶ Kholid Junaidi, Munzir Hitami, and Zaitun Zaitun, “Dampak Transformasi Digital Terhadap Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang Dan Tantangan,” *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2023): 173–84.

³⁷ Annisa Dewi Akbari and Nora Azmi, “ThreeS : Sebuah Framework Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital,” *Jurnal Teknik Industri* 12, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.25105/jti.v12i1.13950>.

³⁸ Hendra Hidayati Maghfiroh, S. Zubaidah, Susriyati Mahanal, “Bioedusiana” 7, no. 1 (2022): 18–42.

³⁹ Yanuar Nugroho, “@aksi Warga: Kolaborasi, Demokrasi Partisipatoris Dan Kebebasan Informasi--Memetakan Aktivisme Sipil Kontemporer Dan Penggunaan Media Sosial Di Indonesia. Laporan. Kolaborasi Penelitian Antara Manchester Institute of Innovation Research, University of M,” *Office*, 2011, 0–117.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani dengan serius, risiko penyebarluasan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kesenjangan digital antara pesantren di berbagai wilayah akan tetap ada, yang berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan keagamaan di pesantren secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media digital memiliki peran ganda dalam pembentukan literasi keagamaan santri di pesantren tradisional. Di satu sisi, media digital memberikan akses yang lebih luas kepada santri untuk memperkaya wawasan keislaman mereka, terutama dalam memahami isu-isu kontemporer yang tidak selalu dibahas dalam lingkungan pesantren. Akses ini memungkinkan santri untuk mengenal perspektif yang beragam dalam kajian agama, yang diharapkan dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Di sisi lain, keterbukaan terhadap informasi digital juga membawa tantangan, terutama ketika konten yang diakses bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Dalam konteks ini, peran pengawasan dan bimbingan dari kyai dan ustaz menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa literasi digital yang diperoleh santri sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu mencetak generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia dan kemampuan memilih informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sikap pesantren terhadap media digital bersifat selektif dan hati-hati. Meskipun beberapa pesantren mulai mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, penggunaannya masih terbatas pada kegiatan yang disetujui dan difasilitasi oleh pihak pesantren. Langkah ini mencerminkan upaya pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam sebagai landasan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital dapat menjadi instrumen efektif dalam pembentukan literasi keagamaan santri asalkan didampingi oleh bimbingan yang kuat dari pihak pesantren, terutama dalam menjaga agar informasi yang diterima tidak merusak nilai-nilai keislaman yang dipegang teguh oleh lembaga pendidikan tersebut.

Daftar Pustaka

- . Imam Julfaissal, . I Made Putrama, S.T., M.Tech, and . UNDIKSHA. “Pengembangan Media Pembelajaran Pengenalan Tata Cara Wudhu Dan Shalat Berbasis Animasi 3 Dimensi.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 7, no. 3 (2018): 191. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v7i3.16076>.
- Achmad, Syaefudin. “Digital Literacy As a Foundation for Religious Moderation Learning At Salatiga’S Al-Hijrah Tingkir Islamic Boarding School.” *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 119–29. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol11.iss1.208>.

- Adawiyah, Rabiatul. "Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents' Collaboration." *KnE Social Sciences* 2023, no. 1 (2023): 330–44. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>.
- Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni and Lilik Nur Kholidah. "Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguanan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren," 2020.
- Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 1, no. 1 (2020): 16–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.
- Dahlan, Moh. "Geneologi Islamisme Di Kalangan Muslim Millenial Indonesia." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3234>.
- Dewi Akbari, Annisa, and Nora Azmi. "ThreeS : Sebuah Framework Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Teknik Industri* 12, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.25105/jti.v12i1.13950>.
- Efendi, Badrul Tamam, and Mirwan Ahmad Taufiq. "The Problems of Improving the Santri's Potential Creativity Through Arabic Literacy Skills." *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 2 (November 29, 2021): 155–72. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2021.1.2.155-172>.
- Efendi, Nur. "Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality." *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 3 (2022): 120–49.
- Fajriyah, Fajriyah. "Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep." *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2944>.
- Fitri, Fitri, Alifa Nur Fitri, and Nilnan Ni'mah. "Strategy of Fadhlul Fadhan Pesantren in Developing Media Literacy." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 2 (December 25, 2022): 191–206. <https://doi.org/10.35878/SANTRI.V3I2.521>.
- Hidayati Maghfiroh, S. Zubaidah, Susriyati Mahanal, Hendra. "Bioedusiana" 7, no. 1 (2022): 18–42.
- Ilham, Darul, and Suyatno Suyatno. "Pengembangan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 186–95. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>.
- Isnawati, Isnawati, and Muhammad Yusuf. "Online Deradicalization Through Strengthening Digital Literacy For Santri." *'Abqari Journal* 24, no. 1 (April 23, 2021): 83–99. <https://doi.org/10.33102/ABQARI.VOL24NO1.258>.

- Istiqoriyah, Lilik. "The Inheritance of Pesantren Tradition in Information Literacy: A Case Study in Darul Muttaqin." *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, 2019. <https://doi.org/10.2991/ICCLAS-18.2019.41>.
- Jahangiri, Muhsen, and Muhammad Sheibani. "Jurisprudential Analysis of the Social Networks Applications," 2018, 1–9.
- Junaidi, Kholid, Munzir Hitami, and Zaitun Zaitun. "Dampak Transformasi Digital Terhadap Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang Dan Tantangan." *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2023): 173–84.
- Kambali, Kambali, Muslikh Muslikh, Abas Hidayat, and R Nur Abdurakhman. "Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 129–42. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.
- Kotowski, Artur. "The Impact of Online Media on Legal Discourse." *Studia Iuridica Lublinensia* 32, no. 5 (2023): 249–64. <https://doi.org/10.17951/sil.2023.32.5.249-264>.
- Kurniawan, Dicky candra, Dedi Kuswandi, and Arafah Husna. "PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPA TENTANG SIFAT DAN PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV SDN MERJOSARI 5 MALANG Dicky Candra Kurniawan 1 , Dedi Kuswandi 2 , Arafah Husna 3." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 4 (2018): 119–25.
- Ma'Arif, Syamsul. "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23. <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>.
- Mualimah, Ana, Henry Praherdhiono, and Eka Adi. "Pengembangan Kuis Interaktif Nahwu Sebagai Media Pembelajaran Drill and Practice Pada Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Malang." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 203–12. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p203>.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth. "The Future Direction of Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 10, no. 1 (May 21, 2022): 46–60. <https://doi.org/10.24252/KAH.V10I1A5>.
- Nafisah, Syifaun, Siti Rohaya, and Nazrul Effendy. "Digital Technology Utilization and Library's Role in Religious Literacy." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 103–20. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.52136>.
- Nikmatullah, Cecep, Wawan Wahyudin, Naf'an Tarihoran, and Anis Fauzi. "Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive

- Era.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>.
- Nugroho, Yanuar. “@aksi Warga: Kolaborasi, Demokrasi Partisipatoris Dan Kebebasan Informasi--Memetakan Aktivisme Sipil Kontemporer Dan Penggunaan Media Sosial Di Indonesia. Laporan. Kolaborasi Penelitian Antara Manchester Institute of Innovation Research, University of M.” *Office*, 2011, 0–117.
- Parrott, Justin. “Finding Truth in the Age of Misinformation: Information Literacy in Islam.” *Yaqeen Institute for Islamic Research*, 2018, 1–18. https://nyuscholars.nyu.edu/ws/files/42476059/Finding_truth_information_literacy_in_Islam.pdf.
- Perkotaan, D I Pesantren. “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman” 11 (2021): 85–98.
- Pohl, Elena, and Claudia Riesmeyer. “See No Evil, Fear No Evil: Adolescents’ Extremism-Related Media Literacies of Islamist Propaganda on Instagram.” *Journal for Deradicalization*, no. 34 (2023): 50–84.
- Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial.” *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69. <https://grafis.tempo.co/read/1312/rumus-pendapatan-platform->.
- Rahman, Fazlul. “Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren.” *EngRN: Operations Research (Topic)*, February 6, 2021. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3736773>.
- Safitri, Tulaihah Ning. “POTENSI SANTRI DALAM TRANSFORMASI DIGITAL LITERACY MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PONDOK PESANTREN MODERN.” *Mozaic : Islam Nusantara* 6, no. 2 (October 15, 2020): 191–211. <https://doi.org/10.47776/MOZAIC.V6I2.153>.
- Sawitri, Sona, Hasyim Asy’ari, and Muhammad Afif Zamroni. “Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA Di Pondok Pesantren.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 151–63. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>.
- Umar, Tia Muthiah, Dede Lilis Chaerowati, and Mohamad Subur Drajat. “Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture.” *KnE Social Sciences*, October 30, 2023. <https://doi.org/10.18502/KSS.V8I18.14238>.
- Usman, Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, and Syamsidar Syamsidar. “Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit.” *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 98. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>.
- Yusak, Nailil Muna, Muna Yastuti Madrah, and Muhammad Noviani Ardi. “Islamic Education for a Resilient Faith Communities: A Study of Religious Literacy

Practices in Pesantren.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6, no. 2 (January 31, 2023). <https://doi.org/10.22515/ISLIMUS.V6I2.5949>.